

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 12, January 2026, P. 313-319
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.18115579>

PAI dan Isu-Isu Global: Perkembangan Sains dan Kecerdasan Buatan (AI)

Islamic Religious Education and Global Issues: Developments in Science and Artificial Intelligence (AI)

Yuyun Ningsih, Muhammad Zuhdi, Bobi Erno Rusadi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: Yuyunningsih0707@gmail.com, zuhdi@uinjkt.ac.id, bobi.erno@uinjkt.ac.id

Abstrak

Islamic Religious Education (PAI) addresses global issues related to the development of science and artificial intelligence (AI). PAI encourages the pursuit of knowledge as part of worship, as taught in the Qur'an, and can align science with Islamic values to understand Allah SWT's creation. The development of AI raises ethical issues, such as privacy, discrimination, unemployment, and security risks, while also opening opportunities for halal innovation. From the perspective of PAI, AI must be used in accordance with the maqasid sharia for the common good, avoiding misuse that contradicts the principles of honesty and justice. Recommendations include updating the PAI curriculum to improve AI literacy. In conclusion, PAI can serve as a guide for the responsible use of AI, making it a tool for harmony between religion, science, and technology.

Keywords: *Islamic Religious Education, AI, Science Development, Global Issues.*

Abstract

Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan isu-isu global terkait perkembangan ilmu pengetahuan dan kecerdasan buatan (AI). PAI mendorong pencarian ilmu sebagai bagian dari ibadah, sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an, dan dapat menyelaraskan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam untuk memahami ciptaan Allah SWT. Perkembangan AI menimbulkan masalah etika, seperti privasi, diskriminasi, pengangguran, dan risiko keamanan, serta membuka peluang untuk inovasi halal. Dari sudut pandang PAI, AI harus digunakan sesuai dengan maqasid syariat untuk kebaikan bersama, menghindari penyalahgunaan yang bertentangan dengan prinsip kejujuran dan keadilan. Rekomendasi termasuk pembaruan kurikulum PAI untuk meningkatkan literasi AI. Kesimpulannya, PAI dapat menjadi panduan untuk penggunaan AI yang bertanggung jawab, menjadikannya alat untuk harmoni antara agama, sains, dan teknologi.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, AI, Perkembangan Sains, Isu Global.*

Article Info

Received date: 19 December 2025

Revised date: 22 December 2025

Accepted date: 04 January 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional Indonesia, yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai keimanan, moral, dan tanggung jawab sosial. Di era globalisasi yang ditandai dengan transformasi digital yang cepat, PAI menghadapi tantangan kompleks terkait perkembangan ilmu pengetahuan dan kecerdasan buatan (AI). Sebagai cabang ilmu komputer yang menggunakan algoritma pembelajaran mesin dan data besar, AI telah mengalami evolusi eksponensial sejak tahun 2010. Fenomena ini tidak hanya merevolusi bidang-bidang seperti kesehatan, ekonomi, dan komunikasi, tetapi juga memunculkan pertanyaan-pertanyaan etis, sosial, dan filosofis yang membutuhkan refleksi mendalam dari sudut pandang PAI.¹

Secara global, AI telah menjadi pilar utama dalam agenda pembangunan berkelanjutan, sebagaimana tercermin dalam laporan World Economic Forum (WEF) tahun 2023, yang memproyeksikan bahwa pada tahun 2025 AI akan menciptakan sekitar 97 juta lapangan kerja baru,

¹ Mohammad Akmal Haris, *Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Identitas Kebangsaan di Perguruan Tinggi*, (Indramayu: Adab Indonesia, 2024), h. 52

sekaligus mengancam 85 juta lapangan kerja tradisional. Di Indonesia, negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, dampaknya bahkan lebih terasa. Misalnya, selama pandemi COVID-19 (2020-2022), AI digunakan dalam sistem pelacakan kasus penyakit, vaksinasi massal, dan analisis prediktif kesehatan, yang mempercepat respons pemerintah. Namun, kesenjangan dalam akses terhadap teknologi dengan indeks kesenjangan digital yang tinggi di daerah pedesaan memperburuk ketimpangan sosial, di mana hanya 60% penduduk Indonesia yang memiliki akses internet yang stabil. Hal ini menimbulkan risiko marginalisasi bagi komunitas berpenghasilan rendah, sehingga PAI perlu mengintegrasikan wacana tentang AI untuk memastikan inklusi dan keadilan sosial.²

Dari sudut pandang Islam, PAI menekankan prinsip maqasid syariat yang bertujuan untuk melindungi lima aspek fundamental: agama, kehidupan, kecerdasan, keturunan, dan harta benda. PAI mendorong keinginan untuk mencari ilmu sebagai kewajiban, yang sesuai dengan kontribusi historis umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan selama masa keemasan (abad VIII–XIV M). Namun, perkembangan AI saat ini menimbulkan dilema etis yang serius. Teknologi ini sering kali melibatkan pengumpulan data pribadi secara massal, yang dapat mengganggu hak privasi dan menyebabkan eksploitasi. Di tingkat pendidikan, kurikulum PAI di Indonesia, yang diatur oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, belum sepenuhnya mempertimbangkan integrasi AI, sehingga siswa sering kali kurang siap untuk menghadapi implikasi filosofisnya. Misalnya, fenomena ketergantungan digital akibat algoritma rekomendasi AI, yang semakin parah selama karantina pandemi, menimbulkan risiko kemerosotan moral dan spiritual, yang bertentangan dengan tujuan PAI untuk membentuk insan kamil.³

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis untuk mengkaji PAI (Pendidikan Agama Islam) dan isu-isu global terkait perkembangan sains serta kecerdasan buatan (AI). Metode ini dipilih karena fokusnya pada analisis literatur teoritis tanpa pengumpulan data primer, memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap interaksi nilai-nilai Islam dengan teknologi AI, termasuk aspek etis, sosial, dan edukasional. Sumber data utama meliputi buku teks akademik dan jurnal ilmiah nasional yang diterbitkan, seperti publikasi dari universitas Islam atau jurnal pendidikan agama. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis di basis data seperti Google Scholar, dll, menggunakan kata kunci seperti "PAI dan AI" atau "etika Islam dalam kecerdasan buatan".

HASIL DAN PEMBAHASAN

PAI dalam Konteks Isu Global Perkembangan Sains dan AI

Pendidikan agama Islam dalam konteks masalah global yang terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kecerdasan buatan (AI) menempati posisi yang sangat strategis dan relevan dalam menghadapi tantangan zaman kita. Perkembangan ilmu pengetahuan dan AI telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari pendidikan, ekonomi, dan kesehatan hingga pola interaksi sosial. Pencapaian ini memberikan kemudahan dan efisiensi, tetapi di sisi lain, juga memunculkan pertanyaan etis, moral, dan kemanusiaan, seperti ketergantungan pada teknologi, penyalahgunaan data, disinformasi, dan potensi penurunan peran manusia dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks global ini, PAI berfungsi sebagai landasan nilai-nilai yang memandu manusia agar kemajuan teknologi tetap berada dalam kerangka nilai-nilai Islam dan kemanusiaan. PAI memainkan peran penting dalam menyediakan landasan etika dan moral untuk pengembangan dan penggunaan sains dan AI. Islam memandang pengetahuan sebagai anugerah dan

² Erni Qomariyah, *Organisasi dan Birokrasi di Masa Depan*, (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2025), h. 69

³ Herri Azhari, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Kuningan: Goresan Pena, 2016), h. 32

amanah dari Allah SWT yang harus digunakan untuk memberi manfaat bagi umat manusia. Dalam proses pembelajaran PAI, siswa diajarkan bahwa sains dan teknologi, termasuk AI, bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk mencapai keadilan, kemakmuran, dan kebaikan bersama. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, keadilan, dan kesadaran sosial adalah prinsip-prinsip dasar yang harus melekat dalam setiap penggunaan teknologi agar kemajuan ilmu pengetahuan tidak merusak moral.⁴

Selain itu, PAI berfungsi untuk mengintegrasikan agama, sains, dan teknologi ke dalam kehidupan modern. Dari sudut pandang Islam, tidak ada dikotomi antara agama dan sains, karena keduanya berasal dari Allah SWT. PAI menanamkan kesadaran bahwa mempelajari sains dan menguasai teknologi kecerdasan buatan dapat menjadi bagian dari ibadah, jika hal itu ditujukan untuk kebaikan dan manfaat manusia. Dengan pendekatan ini, PAI membantu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dan kompetitif di tingkat global, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kematangan moral yang memungkinkan mereka untuk menghadapi dinamika perkembangan teknologi yang terus berubah.

Di tengah globalisasi dan perubahan teknologi, PAI juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan pemikiran kritis siswa. Perkembangan AI yang pesat membutuhkan literasi digital, keterampilan berpikir kritis, dan kesadaran etis dalam menyaring informasi dan menggunakan teknologi secara bijak. PAI membantu siswa memahami implikasi sosial dan kemanusiaan dari penggunaan AI, seperti masalah keadilan sosial, privasi, dan tanggung jawab moral manusia sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, PAI mempersiapkan generasi Muslim tidak hanya untuk menjadi pengguna teknologi, tetapi juga untuk menjadi subjek yang mampu mengontrol dan mengarahkan teknologi sesuai dengan nilai-nilai Islam. Lebih jauh, perkembangan AI juga menuntut adanya transformasi dalam pembelajaran PAI itu sendiri. PAI perlu beradaptasi dengan memanfaatkan teknologi digital dan AI sebagai sarana pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan kontekstual, tanpa menghilangkan esensi pendidikan nilai dan akhlak. Meskipun AI dapat membantu dalam penyampaian materi dan personalisasi pembelajaran, peran pendidik PAI sebagai teladan, pembimbing spiritual, dan pembentuk karakter tetap tidak tergantikan. Oleh karena itu, PAI di era sains dan AI harus mampu memadukan kemajuan teknologi dengan sentuhan humanis dan spiritual.⁵

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dalam konteks isu global perkembangan sains dan AI bukanlah pendidikan yang bersifat reaktif atau menolak kemajuan, melainkan pendidikan yang proaktif, adaptif, dan transformatif. PAI berperan sebagai penuntun arah agar perkembangan sains dan AI dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai keislaman, kemanusiaan, dan keadilan global. Melalui PAI, diharapkan lahir generasi yang mampu berkontribusi dalam peradaban dunia secara aktif, berilmu, pengetahuan tinggi, menguasai teknologi, serta memiliki akhlak mulia sebagai fondasi utama dalam menghadapi tantangan global masa depan.

Tantangan Etika dan Moral AI dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Perkembangan kecerdasan buatan atau AI membawa dampak besar bagi kehidupan manusia modern, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, maupun budaya. Di balik berbagai manfaat yang ditawarkan, AI juga memunculkan tantangan etika dan moral yang kompleks. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, tantangan tersebut perlu disikapi secara kritis dan bijaksana agar pemanfaatan AI tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman dan prinsip kemanusiaan. PAI berperan penting dalam membimbing manusia agar perkembangan teknologi tetap berada dalam koridor akhlak dan tanggung jawab moral. Salah satu tantangan utama etika AI adalah persoalan dehumanisasi, yaitu berkurangnya peran dan nilai manusia akibat dominasi teknologi. Dalam Islam, manusia diposisikan sebagai *khalifah fil ardh* yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam mengelola

⁴ Mokh. Nuryo Wachyudi, *Prospek PAI dan Budi Pekerti di Era Teknologi AI*, (Indramayu: Adab Indonesia, 2025), h. 47

⁵ Juliar Idham dkk, *Labirin Ilmu Eksplorasi Filsafat*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2025), h. 48

kehidupan. Ketika AI menggantikan banyak fungsi manusia tanpa kontrol etis, muncul risiko hilangnya empati, kepekaan sosial, dan tanggung jawab pribadi. PAI menegaskan bahwa teknologi, termasuk AI, hanyalah alat bantu yang tidak boleh menghilangkan peran akal, nurani, dan nilai kemanusiaan yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada manusia. Tantangan berikutnya adalah masalah keadilan dan bias algoritma. AI sering kali bekerja berdasarkan data yang tidak netral, sehingga berpotensi melahirkan diskriminasi dan ketidakadilan sosial. Dalam perspektif PAI, keadilan merupakan nilai fundamental yang harus dijunjung tinggi. Islam secara tegas menolak segala bentuk kezaliman dan ketimpangan. Oleh karena itu, PAI mendorong kesadaran bahwa pengembangan dan penggunaan AI harus dilandasi prinsip keadilan, transparansi, dan tanggung jawab agar tidak merugikan kelompok tertentu dalam masyarakat.⁶

Selain itu, penyalahgunaan AI dalam bentuk manipulasi informasi, penyebaran hoaks, dan pelanggaran privasi menjadi tantangan etika yang serius. AI dapat digunakan untuk memproduksi informasi palsu, deepfake, dan kontrol data pribadi secara masif. Dalam ajaran Islam, kejujuran dan amanah merupakan nilai utama dalam kehidupan sosial. PAI menanamkan sikap kritis dan etis kepada peserta didik agar mampu menggunakan AI secara bertanggung jawab, menjaga kejujuran, serta menghormati hak dan martabat orang lain. Tantangan moral lainnya adalah ketergantungan berlebihan pada AI, yang dapat melemahkan daya berpikir, kreativitas, dan kemandirian manusia. Dalam Islam, akal merupakan anugerah yang harus dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal. PAI mengajarkan keseimbangan dalam menggunakan teknologi, sehingga AI tidak menggantikan fungsi akal dan tanggung jawab manusia dalam mengambil keputusan moral dan spiritual. Teknologi harus memperkuat, bukan melemahkan, peran manusia sebagai subjek yang bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, PAI juga menghadapi tantangan untuk menanamkan nilai akhlak di tengah kemudahan instan yang ditawarkan AI. Proses pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak mulia. Oleh karena itu, PAI menegaskan bahwa AI tidak dapat menggantikan peran pendidik sebagai teladan moral dan pembimbing spiritual. Pendidikan berbasis AI harus tetap dikawal oleh nilai-nilai Islam agar menghasilkan generasi yang cerdas, beretika, dan berakhlak.⁷

Dengan demikian, tantangan etika dan moral AI dalam perspektif Pendidikan Agama Islam menuntut adanya integrasi antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai keislaman. PAI berperan sebagai kompas moral yang mengarahkan pengembangan dan pemanfaatan AI agar tetap berorientasi pada kemaslahatan, keadilan, dan kemanusiaan. Melalui PAI, diharapkan AI tidak menjadi ancaman bagi nilai moral, tetapi justru menjadi sarana untuk memperkuat peradaban manusia yang beradab, bermartabat, dan berakhlak mulia.⁸

Integrasi Sains, AI, dan Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran PAI

Integrasi Sains, Artificial Intelligence, dan Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Perkembangan sains dan teknologi, khususnya Artificial Intelligence (AI), telah menandai babak baru dalam dunia pendidikan modern. AI tidak lagi sekadar alat bantu administratif, melainkan telah memasuki ranah pedagogis melalui personalisasi pembelajaran, analisis capaian belajar, hingga penyediaan konten berbasis data. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), perkembangan ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang. Tantangan muncul ketika teknologi berpotensi menggeser peran nilai, spiritualitas, dan relasi humanistik dalam pendidikan; sementara peluang terbuka ketika AI dapat dimanfaatkan sebagai sarana penguatan kualitas pembelajaran PAI yang lebih efektif, adaptif, dan kontekstual. Oleh karena itu, integrasi sains, AI, dan nilai-nilai Islam

⁶ Wayan Firdaus Mahmudy dkk, *Membangun Sistem Cerdas dengan Kecerdasan Buatan: Menjawab Tantangan Permasalahan Dunia Modern*, (Malang: UB Press, 2023), h. 1

⁷ Lusiana Andriani dkk, *Literasi Digital dan Fenomena Penggunaan Digital*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2025), h. 152

⁸ Nur Aini dkk, *Pendidikan Agama Islam di Era Kecerdasan Buatan*, (Jogjakarta: Karya Bakti Makmur Indonesia, 2025), h. 1

dalam pembelajaran PAI harus diletakkan dalam kerangka filosofis dan etis yang jelas, agar tidak terjebak pada pendekatan teknokratis semata.

Secara epistemologis, Islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sains. Tradisi keilmuan Islam klasik menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dipandang sebagai satu kesatuan yang bersumber dari Allah SWT, baik melalui wahyu (ayat qauliyah) maupun alam semesta (ayat kauniyah). Sains berfungsi sebagai instrumen untuk memahami hukum-hukum ciptaan Allah, sedangkan agama memberikan orientasi nilai, tujuan, dan makna dari aktivitas keilmuan tersebut. Dalam kerangka ini, AI dapat diposisikan sebagai produk sains modern yang bersifat instrumental, yakni sebagai alat bantu (wasilah) untuk mencapai tujuan pendidikan, bukan sebagai penentu nilai atau kebenaran absolut. Integrasi ini menegaskan bahwa pemanfaatan AI dalam PAI harus selalu diarahkan pada pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak, bukan sekadar insan yang cakap secara teknologi.⁹

Pada tataran pedagogis, integrasi sains dan AI dalam pembelajaran PAI memungkinkan pengembangan model pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik. AI dapat digunakan untuk memetakan kemampuan awal siswa, mempersonalisasi materi ajar, serta memberikan umpan balik yang cepat dan akurat, misalnya dalam pembelajaran AI-Qur'an, evaluasi tajwid, atau pemantauan perkembangan ibadah harian. Namun demikian, penggunaan AI dalam PAI tidak boleh menggantikan peran guru sebagai pendidik nilai dan teladan moral. Guru PAI tetap memegang peran sentral sebagai *moral educator* yang membimbing internalisasi nilai, membangun kesadaran spiritual, dan menanamkan keteladanan. Dengan kata lain, AI berfungsi memperkuat aspek teknis dan kognitif pembelajaran, sementara guru berperan menjaga dimensi afektif dan spiritual.¹⁰

Lebih jauh, integrasi sains, AI, dan nilai Islam menuntut rekonstruksi kurikulum PAI agar tidak bersifat normatif-dogmatis, tetapi kontekstual dan transformatif. Materi PAI perlu dikaitkan dengan realitas sains dan teknologi kontemporer, seperti isu etika AI, tanggung jawab ekologis, keadilan sosial digital, dan pemanfaatan teknologi untuk kemaslahatan umat. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam sebagai pedoman hidup yang relevan dengan tantangan zaman, sekaligus membentuk kesadaran bahwa kemajuan sains dan teknologi harus selalu berada dalam bingkai nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.¹¹

Peran Strategis PAI dalam Membentuk Akhlak Digital di Era AI

Era AI telah mengubah cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun identitas diri. Ruang digital tidak lagi sekadar medium komunikasi, melainkan telah menjadi ruang sosial baru yang memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Fenomena seperti penyebaran informasi palsu (hoaks), ujaran kebencian, cyberbullying, pelanggaran privasi, serta penyalahgunaan AI untuk kepentingan tidak etis menunjukkan adanya kesenjangan antara kemajuan teknologi dan kematangan moral. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak digital peserta didik agar mampu bersikap bijak, bertanggung jawab, dan beretika dalam memanfaatkan teknologi.

Akhlak digital dalam perspektif Islam tidak dapat dilepaskan dari konsep akhlak secara umum, yang mencakup hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan. Aktivitas digital, meskipun berlangsung di ruang virtual, tetap berada dalam wilayah pertanggungjawaban moral dan spiritual. Oleh karena itu, PAI berperan menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan di ruang digital—mulai dari mengunggah konten, berkomentar, hingga menggunakan AI merupakan bagian dari amal perbuatan yang memiliki konsekuensi etis dan religius. Prinsip-prinsip

⁹ Wayan Firdaus Mahmudy dkk., *Membangun Sistem Cerdas dengan Kecerdasan Buatan: Menjawab Tantangan Permasalahan Dunia Modern*, (Malang: UB Press, 2023), h. 1–20.

¹⁰ A. Wahyuni, "Integration of Islamic Values in Science Education: A Reconstruction Effort in Education," *Halaqa: Islamic Education Journal*, Vol. 4, No. 2 (2020), h. 120–131.

¹¹ Abdul Hakim dan Pauli Anggraini, "Artificial Intelligence in Teaching Islamic Studies: Challenges and Opportunities," *MOLANG: Journal of Islamic Education*, Vol. 6, No. 1 (2023), h. 45–60.

seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, tanggung jawab, dan menjaga kehormatan (*ḥifz al-‘ird*) menjadi fondasi utama dalam pembentukan akhlak digital.¹²

Dalam era AI, peran PAI semakin strategis karena peserta didik berhadapan dengan teknologi yang mampu menghasilkan informasi, teks, dan keputusan secara otomatis. Tanpa bimbingan nilai, AI berpotensi menumbuhkan sikap ketergantungan, menurunkan daya kritis, dan mengaburkan batas antara kebenaran dan manipulasi. PAI berfungsi membekali peserta didik dengan kemampuan moral untuk bersikap kritis terhadap teknologi, memahami keterbatasan AI, serta menempatkan akal dan wahyu sebagai rujukan utama dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, PAI tidak hanya mengajarkan etika penggunaan teknologi, tetapi juga membentuk kesadaran epistemologis bahwa kebenaran tidak semata-mata ditentukan oleh algoritma.¹³

Selain itu, PAI memiliki peran strategis dalam membentuk *moral agency* peserta didik di ruang digital. Melalui pembelajaran berbasis kasus, refleksi etis, dan dialog nilai, peserta didik dilatih untuk mempertimbangkan dampak sosial dan moral dari setiap tindakan digital. Pendekatan ini membantu peserta didik menjadi subjek aktif yang mampu mengambil keputusan etis secara mandiri, bukan sekadar pengguna pasif teknologi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan digital berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesadaran etis, empati sosial, dan tanggung jawab peserta didik dalam bermedia digital.

Dengan demikian, PAI harus diposisikan sebagai pilar utama dalam penguatan karakter di era AI. Integrasi sains dan teknologi tanpa penguatan nilai berisiko melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi rapuh secara moral. Sebaliknya, PAI yang terbuka terhadap sains dan AI, serta mampu mengintegrasikannya secara etis dan pedagogis, akan melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi juga mampu menjaga nilai kemanusiaan dan ketuhanan dalam setiap aspek kehidupan digital.¹⁴

SIMPULAN

Perkembangan sains dan kecerdasan buatan (AI) merupakan isu global yang tidak dapat dihindari dan telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Kemajuan teknologi ini menghadirkan peluang besar dalam meningkatkan kualitas hidup dan pendidikan, namun sekaligus menimbulkan tantangan etis, moral, dan spiritual yang kompleks. Dalam konteks tersebut, PAI memiliki peran strategis sebagai penjaga dan pengarah nilai. PAI berfungsi menanamkan kesadaran bahwa sains dan AI merupakan hasil karunia akal dari Allah SWT yang harus dimanfaatkan secara bertanggung jawab dan berorientasi pada kemaslahatan. Melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan perkembangan teknologi, PAI mampu merespons tantangan etika digital, mencegah degradasi akhlak, serta memperkuat spiritualitas peserta didik di era digital.

Selain itu, PAI juga berperan dalam membentuk akhlak digital yang menekankan prinsip amanah, kejujuran, keadilan, dan kesadaran akan pengawasan Allah dalam penggunaan teknologi. Dengan pendekatan pembelajaran yang integratif, kontekstual, dan humanis, PAI tidak hanya mencetak siswa yang cakap secara intelektual dan teknologi, tetapi juga beriman, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab sosial. Dengan demikian, PAI dan perkembangan AI tidak berada dalam posisi yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. PAI menjadi kompas moral dan spiritual yang mengarahkan pemanfaatan sains dan kecerdasan buatan menuju tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia serta mampu berkontribusi secara positif dalam menghadapi dinamika isu-isu global.

¹² B. A. Pranoto, "Shaping Ethical Digital Citizens through Islamic Education," *International Journal of Islamic Studies*, Vol. 5, No. 2 (2024), h. 88–102.

¹³ M. Budiman, "Artificial Intelligence in Islam: Ethical and Maqāṣid al-Sharī‘ah Perspectives," dalam *Proceedings of International Conference on Islamic Thought*, 2024, h. 55–70.

¹⁴ N. Saputri dan Surawan, "Interaksi Mahasiswa dengan Artificial Intelligence dan Implikasinya terhadap Akhlak Digital: Tinjauan Psikologi Pendidikan Islam," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum*, Vol. 3, No. 3 (2025), h. 1606–1616.

REFERENSI

- Erni Qomariyah, *Organisasi dan Birokrasi di Masa Depan*, (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2025)
- Hakim, Abdul, dan Pauli Anggraini. "Artificial Intelligence in Teaching Islamic Studies: Challenges and Opportunities." *MOLANG: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2023): 45–60.
- Herri Azhari, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Kuningan: Goresan Pena, 2016)
- Juliar Idham dkk, *Labirin Ilmu Eksplorasi Filsafat*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2025)
- Lusiana Andriani dkk, *Literasi Digital dan Fenomena Penggunaan Digital*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2025)
- Mahmudy, Wayan Firdaus, Agus Wahyu Widodo, dan Arif Muntasa. *Membangun Sistem Cerdas dengan Kecerdasan Buatan: Menjawab Tantangan Permasalahan Dunia Modern*. Malang: UB Press, 2023.
- Mohammad Akmal Haris, *Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Identitas Kebangsaan di Perguruan Tinggi*, (Indramayu: Adab Indonesia, 2024)
- Mokh. Nuryo Wachyudi, *Prospek PAI dan Budi Pekerti di Era Teknologi AI*, (Indramayu: Adab Indonesia, 2025)
- Nur Aini dkk, *Pendidikan Agama Islam di Era Kecerdasan Buatan*, (Jogjakarta: Karya Bakti Makmur Indonesia, 2025)
- Wayan Firdaus Mahmudy dkk, *Membangun Sistem Cerdas dengan Kecerdasan Buatan: Menjawab Tantangan Permasalahan Dunia Modern*, (Malang: UB Press, 2023)
- Zuhriyeh, S. "Digital Transformation of Islamic Education: An Artificial Intelligence-Based Teaching Model." *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 1–15.